

**RELEVANSI PEMIKIRAN KH. ABDURRAHMAN WAHID
TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODREN**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Srata Satu Pendidikan (S.Pd.)

Disusun Oleh:

RICHO SYAIFULLAH
NIM. 17104010076

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda Tangan Dibawah ini:

Nama : Richo Syaifullah
Nim : 17104010076
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata kemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaanya.

Yogyakarta, 24 September 2020

Yang Menvatakan
METERAI
TEMPEL

PS 033A/HP 655470901

6000
RUPIAH

Richo Syaifullah

Nim. : 17104010076

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Richo Syaifullah

Lamp. : 3 Eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Richo Syaifullah

NIM : 17104010076

Judul Skripsi : Relevansi Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid Terhadap Pendidikan Islam Di Era Modern

Sudah dapat diajukan Kepada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana S1 Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 25 September 2020

Pembimbing

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Drs. H. Roch M. Ag.
NIP : 196504051993031002



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1320/Un.02/DT/PP.00.9/09/2020

Tugas Akhir dengan judul : JUDUL NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL PECI MIRING KARYA AGUK IRAWAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD `IZZA MAHENDRA ANHARUDDIN
Nomor Induk Mahasiswa : 16480038
Telah diujikan pada : Kamis, 17 September 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Mohamad Agung Rokhimawan, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 517681e269658



Penguji I

Dr. Nur Hidayat, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 5173d7e176a2d



Penguji II

Dr. Hj. Maemonah, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 5174577a7e9e1



Yogyakarta, 17 September 2020
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 517a90012fed3

MOTTO

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

Artinya:

“Mempertahankan tradisi yang masih baik dan mengambil nilai-nilai baru (inovasi) yang lebih baik lagi”¹



¹ <https://pcnukendal.com>

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis mempersembahkan untuk:

Almamater Tercinta

Prodi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr.wb.

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat ALLAH SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan pertolongan-Nya kepada penulis sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi dengan judul “Relevansi Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid Terhadap Pendidikan Islam di Era Modren” ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Srata Satu Pendidikan Islam pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa keberhasilan ini tidak terlepas dari bantuan dari bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag. MA. selaku Rektor pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan menempuh studi ini.
2. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang juga telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Snan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Eva Latipah, M.Si. selaku Kepala Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Dr. Muhammad Agung Rokhimawan, M.Pd. selaku Sekjur Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu penulis selama menempuh pendidikan.

4. Bapak Drs. H. Rofik, M.Ag. selaku pembimbing yang telah berkenan merelakan waktu, tenaga, dan ilmunya guna memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini, serta ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, yang dengan penuh kesabaran dan kearifan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan di sela-sela kesibukannya.
5. Bapak Dr. Muqowwim, S.Ag. M.Ag. selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah berkenan membimbing dari proses awal perkuliahan sampai akhir saat ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya yang memberi kuliah, yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyusun hasil penelitian tersebut menjadi Skripsi ini.
7. Teman-teman mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan dukungan dalam penulisan Skripsi ini.
8. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada semua pihak yang tidak mungkin saya sebutkan satu demi satu, yang telah banyak memberikan bantuan dan dukungan selama penyusunan Skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Penulis berharap semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

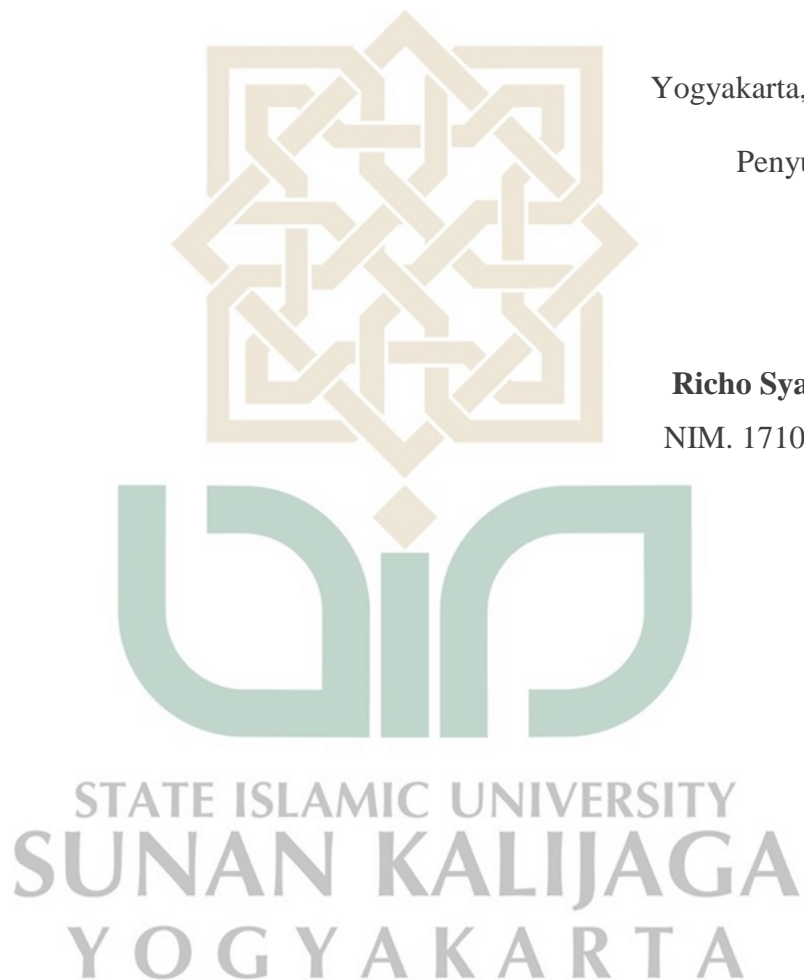
Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 11 Juli 2020

Penyusun

Richo Syaifullah

NIM. 17104010076



ABSTRAK

RICHO SYAIFULLAH. Relevansi Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid Terhadap Pendidikan Islam di Era Modern. **Skripsi. Yogyakarta: Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.**

Penelitian ini berlandaskan akan pentingnya pendidikan Islam di Indonesia yang harus sesuai perkembangan zamanya, tidak bisa dipungkiri setiap zaman memiliki eranya masing-masing begitu juga dengan pendidikan Islam, oleh sebab itu pendidikan Islam harus dinamis sesuai zaman yang nantinya bisa berkembang pesat di Indonesia bahkan di Dunia. Pendidikan Islam sangatlah penting bagi manusia yang nantinya bisa mampu meneruskan para kaum intelektualis sebelumnya. Salah satunya pemikiran Gus Dur yang bisa direlevansikan pada pendidikan Islam yang sangat butuh terhadap gagasan pembaharuan agar tidak tertinggal oleh zaman.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan *library research* yaitu lebih menitikberatkan pada pengumpulan data dari berbagai sumber yang relevan. Dalam hal ini bisa mencakup dari buku-buku, jurnal dan hasil penelitian yang terkait dengan judul karya ilmiah ini.

Hasil penelitian dengan adanya pemikiran Gus Dur atau K.H. Abdurrahman Wahid dapat diambil pemikiran yang bermacam-macam, dan pendidikan Islam di era modern membutuhkan upaya memperbaiki baik dari konsep dan teknisnya agar bisa sesuai dengan zamanya, dan pemikiran Gus Dur dapat menciptakan pendidikan Islam yang nantinya mampu berbasis neomodernisme, pendidikan Islam berbasis pembebasan, pendidikan Islam berbasis kebhinekaan. Tiga konsep besar itu sangat relevan bisa diimplementasikan terhadap dunia pendidikan terkhususnya pendidikan Islam yang ada di Indonesia, baik itu lembaga formal, informal dan nonformal. Agar mampu terciptanya pendidikan Islam yang teguh dengan khas klasiknya dan selalu berinovasi terhadap perkembangan zamannya, juga menjaga akhlaq karimah yang baik dan selalu cinta kepada kebhinekaan.

Kata kunci: **K.H. Abdurrahman Wahid, Pendidikan Islam DI Era Modren.**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	2
A. Latar Belakang.....	2
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
D. Kajian Pustaka	14
E. Kerangka Teori	17
F. Metode Penelitian	51
G. Sistematika Pembahasan.....	57
BAB II Biografi K.H. Abdurrahman Wahid	58
A. Nasab keturunan.....	58
B. Riwayat Pendidikan	59
C. Keluarga dan Pekerjaan	63
D. Karya Ilmiah.....	67
E. Penghargaan.....	70
F. Kiprah di NU dan Presiden RI	73
G. Model Pemikiran Gus Dur.....	79
H. Akhir Hidup.....	84
BAB III RELEVANSI PEMIKIRAN K.H. ABDURRAHMAN WAHID TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODREN	87
A. Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid	87
B. Pendidikan Islam di Era Modren	103

C. Relevansi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Terhadap Pendidikan Islam
di Era Modren..... 135

BAB IV PENUTUP 148

A. Kesimpulan..... 148

B. Saran 149

DAFTAR PUSTAKA..... 151

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pengajuan Judul Skripsi
Lampiran II	: Penunjukan Dosen Pembimbing Skripsi
Lampiran III	: Bukti Seminar Proposal
Lampiran VI	: Berita Acara Seminar Proposal
Lampiran V	: Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran VI	: Sertifikat SOSPEM
Lampiran VII	: Serifikat OPAC
Lampiran VIII	: Sertifikat PLP
Lampiran IX	: Sertifikat PLP KKN
Lampiran X	: Sertifikat <i>User Education</i>
Lampiran XI	: TOEFEL
Lampiran XII	: IKLA
Lampiran XIII	: Sertifikat PKTQ
Lampiran XIV	: Serifikat Dai' Sejava
Lampiran XV	: Sertifikat Lomba Debat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu hal yang paling penting bagi kehidupan adalah pendidikan. Alasannya karena pendidikan tidak bisa lepas dari kebutuhan manusia. Maju mundurnya suatu bangsa dapat dilihat dari pendidikannya, artinya pendidikan merupakan salah satu faktor penentu bangsa. Jika pendidikannya baik, maka akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Jika tidak, maka akan sebaliknya.

Selain itu, pendidikan juga merupakan suatu proses untuk menyiapkan generasi muda supaya dapat memenuhi kehidupan dan tujuan kehidupan yang efektif dan efisien. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju ini, maka pendidikan dituntut untuk bisa menghadapi segala macam perubahan revolusi industri di dunia.

Karena secara tidak langsung, tatanan kehidupan dari adanya revolusi industri tersebut juga berdampak pada tatanan pendidikan, termasuk pada pendidikan Islam. Untuk menghadapi era modern seperti ini dunia pendidikan Islam, maka dibutuhkan sumbangan pemikiran dari tokoh Muslim agar konsep pendidikan Islam dapat terbentuk dengan baik.

Pemikiran tokoh tersebut sangat berpengaruh untuk kemajuan keilmuan dan pemikiran pendidikan Islam era modern seperti sekarang ini.²

KH. Abdurrahman Wahid yang lebih akrab dipanggil Gus Dur, termasuk tokoh yang banyak memiliki gagasan kreatif, inovatif dan solutif. Pemikiran yang kadang sulit dimengerti sehingga menyebabkan dia menjadi tokoh yang kontroversial. Tetapi disamping itu beliau juga telah memberikan kontribusi yang tidak sedikit terutama bagi dunia pendidikan Islam di Indonesia.

Kehadirannya yang selalu kontroversial dan nyeleneh dalam kancah perjuangan membangun bangsa telah menciptakan semacam rasa penasaran dari berbagai kalangan untuk memberikan tafsir atas teks yang dikeluarkannya. Teks yang dimaksud adalah ucapan, gerakan, dan tindakan yang dilakukan Gus Dur.

Layaknya sebuah teks, Gus Dur menjadi objek kajian yang selalu memunculkan beragam tafsiran dari orang-orang yang memerhatikannya. Yang membenci dan menolak pemikirannya banyak, tetapi yang mencintai dan mengagumi pemikirannya jauh lebih banyak, termasuk dunia Internasional.

Hal ini terjadi karena ucapan dan tindakan Gus Dur sering sulit dinalar, dan selalu memberikan kejutan-kejutan yang tidak terprediksikan.

² Syarif Hidayatullah, "*perspektif Filosofis Sir Muhamad Iqbal tentang pendidikan Islam*", Jurnal Pendidikan Islam Volume II Nomer 2 2013, Fakultas Filsafat UGM, hal. 420.

Unpredictable dan *misterius*. Mungkin, dua kata cukup mewakili mengenal sosok Gus Dur. Sehingga kalangan para pengkajinya, muncul anekdot bahwa Gus Dur adalah misteri Tuhan yang keempat, setelah masalah jodoh, rezeki dan mati.³

Semua itu tidak terlepas dari sikap dan gaya bicara Gus Dur yang menimbulkan pro dan kontra. Di kalangan NU ada yang menganggap Gus Dur itu gila. Namun, banyak juga yang menganggapnya sebagai seorang wali atau kekasih Tuhan. Bahkan banyak orang yang berusaha melegitimasi tindakannya tersebut dengan menempatkan Gus Dur pada posisi seperti Nabi Khidir terhadap Nabi Musa.

Berbagai kalangan menilai sikap kontroversialnya Gus Dur terjadi karena orang-orang yang melihat tindakannya, atau mendengar kata-katanya sering kali terjebak dalam perspektif dan pandangan yang sempit, sehingga tidak bisa menjangkau yang dikatakan atau dilakukan Gus Dur. Mereka baru memahami setelah berlalu beberapa minggu, bulan, atau tahun. Inilah lompatan pemikiran yang melesat ke depan.

Perannya sebagai presiden Republik Indonesia yang keempat, menyebabkan ia memiliki kesempatan dan peluang untuk memperjuangkan dan tercapainya gagasan yang ia miliki khususnya

³ (Efendy, "Tak Membela Tuhan yang Membela Tuhan", pengantar atas karya Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tak Perlu Dibela* (Yogyakarta: LkiS, 1999), hal. 11.

terhadap dunia pendidikan. Ia selalu membela golongan-golongan yang tertindas, gus dur juga menyandang gelar Bapak Pluralisme Indonesia.

karena toleransi yang tinggi terhadap perbedaan-perbedaan yang ada, seperti masalah agama, ras dan sebagainya. Sebagai seorang ilmuwan yang jenius dan cerdas, ia juga melihat bahwa untuk memperdayakan umat islam, harus dilakukan dengan cara memperbarui pendidikan dan pesantren. Atas dasar ini ia dapat dimasukkan sebagai tokoh pembaharu pendidikan islam dan juga guru bangsa yang banyak berpengaruh dan di Indonesia.

Dalam konteks tersebut, menarik untuk diamati pemikiran-pemikiran Abdurrahman Wahid, dalam masalah-masalah keagamaan, kemasyarakatan, kebudayaan, kebangsaan, demokrasi, pendidikan dan lain-lain terasa terlalu kritis, bahkan oleh sebagian orang dianggap nyleneh. Oleh karena itu, gagasan-gagasannya menjadi kontroversial.

Tetapi meski demikian gagasan-gagasannya itu dianggap *discourse* atau wacana oleh pemerhati *intelektualitas* atau kecendekiawanan di Indonesia sendiri maupun di luar negeri sehingga gagasan-gagasannya selalu dibicarakan dan pribadinya yang *public figure* selalu menjadi sumber berita bagi pers.

Seperti halnya pemikiran beliau dalam dunia pendidikan. Beliau melihat seyogyanya pendidikan Islam mampu memberikan pembelajaran yang membebaskan manusia dari belenggu-belenggu tradisional yang

kemudian ingin didaur ulang dengan melihat pemikiran kritis yang terlahir oleh Barat modern. Dengan demikian, akan memunculkan term pembebasan.

Gus Dur menginginkan agar pendidikan Islam disamping mampu membuat peserta didik mahir dalam ilmu agama, juga mampu mencetak manusia yang memiliki keahlian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang akhirnya berguna bagi umat manusia.⁴ Untuk dapat menjadi manusia yang berilmu dan bermanfaat, tentu diperlukan alat yang dapat membentuk dan menciptakan manusia yang sesuai dengan yang diharapkan.

Manusia diturunkan ke dunia ini dengan memikul tugas sebagai *khalifa* Allah, manusia mendapat kuasa dan wewenang untuk melaksanakan pendidikan terhadap dirinya sendiri dan manusia pun mempunyai potensi untuk melaksanakannya. Dengan demikian pendidikan merupakan urusan hidup dan kehidupan manusia dan merupakan tanggung jawab manusia sendiri.⁵

Pendidikan adalah penyebab utama terjadinya perubahan perilaku didalam masyarakat. Bahkan Islam sendiri menempatkan pendidikan dalam posisi vital, sehingga manusia mampu berperilaku dan berinteraksi sesuai dengan akhlak yang dianjurkan oleh agama. Tak heran jika dalam

⁴ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam "Upaya Mengembalikan Esensi pendidikan di Era Global"*, (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2011), hal. 88.

⁵ Zuhairi, dkk, *Fisafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 125.

syiar yang dikembangkan Nabi Muhammad dilakukan dengan pendekatan pendidikan.⁶

Gagasan utama pendidikan, termasuk Pendidikan Islam, terletak pada pandangan bahwa setiap manusia mempunyai nilai positif tentang kecerdasan, daya kreatif dan keluhuran budi. Namun fokusnya bukan semata kemampuan spiritual dan keyakinan tauhid tetapi juga akhlak sosial dan kemanusiaan. Kualitas akhlak pun tak bisa dicapai hanya dengan doktrin halal-haram, tetapi usaha budaya dari rumah, masyarakat dan ruang kelas.

Pendidikan merupakan sebuah konsep dan hasil dari sebuah pemikiran yang tidak ada habisnya jika dibahas dan dikaji lebih dalam, berbagai ahli memiliki kontribusi pemikiran, wacana dan gagasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan. Pendidikan menjadi suatu objek kajian yang menarik bagi para ahli untuk meneliti dan mengembangkannya.

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan adanya interaksi. Interaksi antar individu bermacam-macam, misalnya interaksi sosial, agama, budaya, dan sebagainya. Proses adanya interaksi antar individu terjadi dalam proses interaksi sehari-hari, pendidikan merupakan media utama dalam interaksi antar individu baik keadaan formal ataupun non formal.

⁶ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001), hal. 4.

Pendidikan sebagai gejala sosial dalam kehidupan mempunyai landasan individual, sosial dan cultural. Pada skala mikro pendidikan bagi individu dan kelompok kecil berlangsung dalam skala relatif terbatas, seperti antara sesama sahabat, antara seorang guru dengan satu atau sekelompok kecil siswanya, serta dalam keluarga antara suami dan istri, antara orang tua dan anak serta anak lainnya.

Pendidikan dalam skala mikro diperlukan agar manusia sebagai individu berkembang semua potensinya, dalam arti perangkat pembawaanya yang baik. Manusia berkembang sebagai individu menjadi pribadi yang unik yang bukan hasil dari duplikat pribadi lain. Tidak ada manusia yang diharap mempunyai kepribadian yang sama sekalipun keterampilannya hampir serupa.

Dengan adanya individu dan kelompok yang berbeda-beda diharapkan akan mendorong terjadinya perubahan masyarakat dengan kebudayaanya sesuai kepercayaan masing-masing individu. Pada tingkat dan skala mikro pendidikan merupakan gejala sosial yang mengandalkan interaksi manusia sebagai sesama (*subyek*) yang masing-masing bernilai setara.

Pada skala makro pendidikan berlangsung dalam ruang lingkup yang besar seperti dalam masyarakat antar desa, antar sekolah, antar kecamatan, antar kota, masyarakat antar suku dan masyarakat antar bangsa. Dalam skala makro masyarakat melakukan pendidikan bagi regenerasi

sosial yaitu pelimpahan harta budaya dan pelestarian nilai-nilai luhur dari suatu generasi kepada generasi muda dalam kehidupan masyarakat.

Diharapkan dengan adanya pendidikan dalam arti luas dan skala makro maka perubahan sosial dan kestabilan masyarakat berlangsung dengan baik dan bersama-sama. Pada skala makro ini pendidikan sebagai gejala sosial sering terwujud dalam bentuk komunikasi terutama komunikasi dua arah.

Dilihat dari sisi makro, pendidikan meliputi kesamaan arah dalam pikiran dan perasaan yang berakhir dengan tercapainya kemandirian oleh peserta didik. Maka pendidikan dalam skala makro cenderung dinilai bersifat konservatif dan tradisional karena sering terbatas pada penyampaian bahan ajar kepada peserta didik dan bisa kehilangan ciri interaksi yang efektif.⁷

Kita menyadari bahwa selama ini kondisi pendidikan kita masih relatif belum banyak mengalami perubahan yang sesuai dengan tuntutan zaman, sehingga disini perubahan harus dilakukan untuk memperbaharui pola belajar dan pembelajaran khususnya dilembaga-lembaga pendidikan persekolahan dengan menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan, pelajar yang dapat mengembangkan keutuhannya.

⁷ Munzir Hitami, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*, (Riau: Infinite Press, 2004), hal. 12.

Sebagai pribadi yang memiliki keluasan ilmu, mampu mengaplikasikan dan mengamalkan ilmunya, dapat menemukan dan menjadi dirinya sendiri sebagai manusia beragama, berilmu, bermoral dan bersosial serta dapat hidup dan memberikan kemaslahatan dalam kehidupan bersama.

Pembelajaran diarahkan untuk memiliki wawasan global, yaitu belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk berbuat (*learning to do*), belajar untuk menjadi jati diri (*learning to be*) dan belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*).⁸ Untuk meningkatkan mutu dan kualitas dari hasil pendidikan yang berdasarkan pada pendidikan nasional, adalah melalui belajar dan pembelajaran.

Walaupun sebenarnya bahwa peningkatan kualitas dalam proses belajar dan pembelajaran adalah menjadi suatu keniscayaan tapi ingat bahwa ada prosesnya yaitu kita bisa melalui persepsi, penyimpanan informasi, pemanfaatan dan penerapan kembali informasi yang diperoleh untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Belajar merupakan kegiatan aktif pembelajaran dalam membangun makna atau pemahaman dan pembentukan nilai-nilai. Karena itu dalam peningkatan kualitas proses belajar pembelajaran dibutuhkan kemampuan penciptaan situasi dan kondisi belajar untuk terus belajar sampai sepanjang hayat.

⁸ E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Karakteristik dan Implementasinya*, (Bandung:Rosda karya, 2002, hal. 5.

Beberapa prinsip pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas proses pendidikan belajar-pembelajaran yaitu antara lain:

1. Berpusat pada pembelajaran, yakni pengelolaan pembelajaran dapat membuat para siswa belajar sesuai karakteristik kemampuan, minat, kesenangan, dan gaya belajar,
2. Belajar dengan melakukan, yakni pembelajaran diupayakan yang dapat memberikan pengalaman nyata siswa untuk mengaplikasikan konsep, kaidah, prinsip dan dalil dalam dunia nyata (learning to do),
3. Mengembangkan kemampuan sosial,
4. Mengembangkan keingintahuan, imajinasi dan fitrah bertuhan, yakni melatih modal dasar untuk bersikap,
5. Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah,
6. Mengembangkan kreatifitas peserta didik,
7. Mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu dan teknologi,
8. Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik,
9. Mendorong belajar sepanjang hayat,
10. Membangun perpaduan kemampuan berkopetisi, bekerja sama dan solidaritas.

Agar dapat melakukan prinsip-prinsip di atas, dibutuhkan penataan atau pengelolaan suasana dan pengalaman belajar yang nyaman dan menyenangkan (*Joyfull learning*), yakni menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif dan menyenangkan.

Pendidikan dimasa yang akan datang, yang perlu menjadi perhatian pemerintah dan masyarakat, termasuk dunia industri yaitu :sekolah membangun proses pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak didik, menekankan dan mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) baik yang bersifat *vocational* atau pun kepribadian sosial sehingga tidak bisa lepas dari peran orang tua dan masyarakat.

Transformasi belajar dan pembelajaran dalam upaya meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan harus terus diupayakan sebagai konsekuensi dari tuntutan belajar yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan suasana, watak, gaya belajar yang seragam serta tidak memberdayakan peserta didik perlu dikembangkan menjadi pola dan sikap belajar.

Mengembangkan keutuhan peserta didik secara aktif, produktif dalam membangun *learning to know, learning to do, learning to be dan learning to live together*.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang dijelaskan diatas, peneliti mengemukakan beberapa rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pemikiran K.H. Abdurrohman Wahid?
2. Bagaimana Pendidikan Islam di Era Modren?
3. Bagaimana Relevansi Pemikiran K.H. Abdurrohman Wahid Terhadap Pendidikan Islam di Era Modern

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Bagaimana Pemikiran K.H. Abdurrohman Wahid?
- b. Bagaimana Pendidikan Islam di Era Modren?
- c. Bagaimana Relevansi Pemikiran K.H. Abdurrohman Wahid Terhadap Pendidikan Islam di Era Modern?

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Menambah khasanah dunia pustaka tentang Pemikiran K.H. Abdurrohman Wahid, Pendidikan Islam di Era Modern dan Relevansi Pemikiran K.H. Abdurrohman Wahid Terhadap Pendidikan Islam.

b. Kegunaan Praktis

1. Mendorong pembaca, pendidik agar lebih memahami dan mendalami Pemikiran K.H. Abdurrohman Wahid, Pendidikan Islam di Era Modern dan Relevansi Pemikiran K.H. Abdurrohman Wahid Terhadap Pendidikan Islam.
2. Mendorong terciptanya iklim pendidikan islam yang sesuai dengan perkembangan zaman.

D. Kajian Pustaka

Telah menjadi ketentuan akademik bahwasannya tidak ada satu karya manapun yang terputus total dari penelitian ilmiah sebelumnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti memerlukan suatu kajian pustaka untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun penelitian.. Kajian pustaka merupakan penelusuran buku, hasil penelitian, karya ilmiah, atau sumber lain yang digunakan peneliti sebagai rujukan dan perbandingan terhadap penelitian yang peneliti lakukan.

Penelitian ilmiah yang menjadi kajian pustaka dalam penelitian ini diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Mahrus Ali (12110081) mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul "*Kontribusi Pemikiran Kh. Abdurrohman wahid Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*" ini menjelaskan betapa penting pendidikan islam yang ada di indonesia dengan adanya pemikiran KH. Abdurrohman wahid, skripsi ini

menjelaskan pemikiran Gus Dur yang spesifik tentang pendidikan saja, dan tidak dijelaskan secara lebar garis besar pendidikan Islam.

Perbedaan dengan skripsi yang akan peneliti tulis menjelaskan pemikiran Gus Dur secara universal yang tidak spesifik pendidikan saja, dan dalam pendidikan Islam sangat dijelaskan secara panjang lebar oleh peneliti harusnya bagaimana yang cocok dengan era sekarang. Pada akhirnya dari pemikiran Gus Dur itu nanti direlevansi terhadap pendidikan Islam di era modern.

2. Skripsi yang ditulis oleh Abdul mujib (1113011000078) mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul "*Pemikiran Abdurrohman Wahid (Gus Dur) Tentang Pendidikan Islam*" ini menjelaskan ide-ide nya Gus Dur dalam memajukan pendidikan islam di indonesia khususnya dengan bermacam corak beliau yang salah satunya corak pluralisme nya yang bisa di jadikan salah satu ide untuk memajukan pendidikan islam di Indonesia.

Perbandingan dengan skripsi yang ditulis peneliti lebih memperjelaskan relevansi pendidikan islam di era modern perspektif Kh. Abdurrohman wahid yang nanti bisa dibuat patokan bagi pendidikan islam di indonesia.

3. Skripsi yang ditulis oleh Muh Aras (20100112124) mahasiswa UIN Alauddin Makassar dengan judul "*Konsep Pendidikan Islam Pembebasan Perspektif Kh. Abdurrohman Wahid*" ini menjelaskan

bahwasnya indonesia yang berlatar belakang suku yang berbeda beda dan budaya yang berbeda beda maka diwajibkan saja harus ada pembebasan dalam artian inovasi dalam pendidikan islam khususnya.

Perbandingan skripsi yang peneliti tulis terletak pada pembebasan yang tidak hanya dimaknai dengan perbedaan suku bahasa dan lain sebagainya, melainkan pembebasan terhadap peserta didik untuk berfikir, berinovasi dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilanya, tidak terlepas dari nilai-nilai pendidikan Islam.

4. Skripsi yang ditulis oleh Farhani Hanifah(111-13-018) mahasiswa IAIN Salatiga dengan judul "*Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman*" ini menjelaskan inovasi yang harus ada dalam pendidikan islam khususnya, semisal dari metode pembelajaran itu kalau di era sekarang seperti apa jelasnya begitu isi skripsi tersebut.

Demikian perbedaan skripsi yang akan ditulis oleh peneliti, lebih menjelaskan substansi pemikiran Gus Dur dengan yang bisa diaktualisasikan dalam pendidikan Islam yang sesuai dengan perkembangan zaman.

5. Skripsi yang ditulis oleh Dian Apriani (11113252) IAIN Salatiga dengan judul "*Konsep Pendidikan Islam Inklusif Perspektif Kh. Abdurrohman Wahid*" ini menjelaskan tentang pendidikan islam itu harus terbuka terhadap hal-hal yang baru yang terpenting tidak menghilangkan nilai-nilai pendidikan islam itu sendiri, cuman skripsi

ini masih sangat luas ruang lingkupnya yang belum spesifik untuk era modern yang seperti apa harus terbuka terhadap hal yang baru apa bagaimana.

Demikian perbandingan skripsi yang ditulis peneliti, yaitu menjelaskan pendidikan Islam yang menggabungkan antara budaya lama dan budaya baru, baik dari segi prasarana, ilmu pengetahuan, lebihnya dalam memahami IPTEK.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan model konseptual dari suatu teori atau hubungan logis *logical sense* di antara faktor-faktor yang dipandang penting dalam penelitian. Agar permasalahan dalam penelitian dapat dijawab maka memerlukan sebuah teori. Teori adalah hasil kegiatan ilmiah untuk menyatukan fakta tertentu sedemikian rupa sehingga lebih mudah untuk mempelajari keseluruhannya.

1. Pendidikan Islam

Pendidikan menurut Hasan Basri adalah berasal dari kata didik, yang artinya bina, mendapat awalan pen-, akhiran -an, yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih, atau mengajar dan mendidik itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan merupakan pembinaan,

pelatihan, pengajaran, dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya.⁹

Mengenal islami pendidikan adalah sesuatu hal yang penting agar benar-bener kedepanya generasi muda tidak buta sejarah atau tidak mengerti akan sejarah masa lampau. Oleh sebab itu memahami sistem pendidikan sekuler diperkenalkan kepada dunia Muslim oleh rezim kolonial dengan dalih modernisme dan kemajuan.

Setelah mereka, institusi-institusi pendidikan pemerintah yang masih dikontrol ternyata lebih sekuler. Kurikulum yang berkaitan dengan bidang-bidang sekuler direvisi terus-menerus untuk mengimbangi kebutuhan masyarakat, sedangkan pendidikan agama tak pernah ada perkembangan. Ambil contoh, Universitas al-Azhar tidak melakukan perubahan kurikulumnya selama berapa abad.

Sebagian disebabkan konservatisme dan kepentingan-kepentingan pribadi, dan sebagai disebabkan rencana para sekularis untuk menghindarkan peserta didik dan pendidik menyentuh permasalahan realitas dan modernitas, supaya mereka tidak melawan institusi pendidikanya, sistem madrasah dibodohi dan kurikulumnya berhenti dan menjadi tidak relevan dengan masalah-masalah modern.

Dalam waktu yang sama, banyak sekali uang dikeluarkan pemerintah Muslim untuk mendanai pembuatan kurikulum, gedung-gedung sekolah atau kampus, dan perpustakaan yang menerapkan

⁹ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009) hal. 53.

sistem sekuler. Pernyataan pendidikan sekuler dan agama, Al-Faruqi menawarkan penyatuan dua sistem pendidikan tersebut.

Hal ini tercapai dengan jalan mengislamisasikan sistem sekuler dan memodernisasikan sistem agama. Dia menganjurkan pendirian sekolah dan universitas Islam baru sebagai tandingan terhadap didirikannya departement-departement studi Islam Syari'ah oleh sekolah dan universitas Barat. Al-Faruqi menyatakan bahwa mereka tidak lebih dari simbol kemunduran Muslim dan fotocopy orientalis.

Institusi-institusi pendidikan baru Islam ini didanai oleh sumbangan agama yang mandiri dari campur tangan pemerintah. Selanjutnya, sebagai dana-dana sosial yang tersisa bisa dijadikan tambahan dana *waqf* untuk menutupi biaya pendidikan. Hendaknya para pendidik diberi ruang bebas untuk mengajar dan memutuskan bagaimana menjalankan institusi-institusi akademik.

Dan, yang paling penting, semua siswa sekolah tingkat dasar dan lanjutan harus diajar oleh pendidik Muslim dan tidak oleh misionaris atau non-Muslim, seperti beberapa kasus sekarang ini. Penanaman Visi Islam jika pendidikan kita sekarang seperti tanpa maksud tujuan, kesalahanya disebabkan oleh para pendidik.

Setelah ibunya, merekalah yang memainkan peran mendasar dalam perkembangan pemikiran anak. Karena lemahnya komitmen dan visi yang mereka miliki, Al-Faruqi menjuluki pendidikan di dunia Muslim dengan "*philstines*" orang-orang tanpa kultur atau tujuan.

Ilmu pengetahuan itu tidak netral dan, oleh karenanya, sang empunya ilmu juga tidak dapat berbuat netral.

Tak satupun penelitian yang murni untuk ilmu pengetahuan tanpa spirit (*motivasi*). Tepatnya spirit inilah yang tidak mungkin dapat dijiplak dari yang lain. Pembangunan universitas dan kantor, perpustakaan, ruang kelas dan laboratorium hanya berarti kecil jika tidak dibarengi dengan adanya visi untuk peserta didik.

Walaupun universitas-universitas di dunia Muslim lemah dalam fasilitas materi jika dibanding Barat, permasalahan mendasarnya tidak terletak pada materi tetapi lebih pada lemahnya visi pendidikan Muslim. Mereka tidak memiliki visi Islam tapi juga tidak memiliki visi Barat. Dalam hal penggunaan buku-buku lama.

Mereka memiliki waktu dan keinginan melengkapinya dan memperluas pengetahuan mereka sehingga mereka tak akan bisa menyamai saingannya, Barat. Para mahasiswa kurang memiliki kualifikasi dan motivasi. Akhirnya, standar pendidikan Muslim merosot dan pendidikan Barat dalam institusinya menyiapkan tempat bagi mahasiswa-mahasiswa.¹⁰

Pendidikan menurut Undang-Undang tahun 2003 adalah “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

¹⁰ DR. Muhammad Shafiq, *Mendidik Generasi Baru Muslim*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), hal. 171-172.

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.¹¹

Umar Tirtahardja dan S. L. La Sulo mengatakan “Pendidikan adalah sesuatu yang universal dan berlangsung terus tak terputus dari generasi ke generasi di mana pun di dunia ini. Upaya memanusiakan manusia melalui pendidikan itu diselenggarakan sesuai dengan pandangan hidup dan dalam latar social kebudayaan setiap masyarakat tertentu”.¹²

Pengertian pendidikan di atas dikemukakan berdasarkan perspektif secara global atau umum. Dalam Islam istilah pendidikan diketahui cukup banyak, baik yang terdapat dalam al-Qur’an dan hadits. Istilah-istilah tersebut ada yang menjelaskan pendidikan secara langsung dan juga istilah yang berkaitan dengan pendidikan. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Al-Tarbiyah*

Dalam *Mu’jam al-Lughah al-Tarbiyah al-Mu’ashirah (A Dictionary of Modern Written Arabic)*, karangan Hans Wehr, kata

¹¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

¹² Umar Tirtahardja dan S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 82.

al-tarbiyah diartikan sebagai: *education* (pendidikan), *upbringing* (pengembangan), *teaching* (pengajaran), *instruction* (perintah), *pedagogy* (pembinaan kepribadian), *breeding* (meberi makan), *raising (of animal)* (menumbuhkan).

Kata *tarbiyah* berasal dari kata *rabba, yarubbu, rabban*, yang berarti mengasuh, memimpin, mengasuh (anak).¹³ Penjelasan atas kata *al-tarbiyah* di atas ini lebih lanjut dapat digambarkan sebagai berikut:

Pertama, *tarbiyah* berasal dari kata *rabaa, yarbu, tarbiyatan* yang memiliki makna tambah (*zad*) dan berkembang (*numu*). Pengertian ini misalnya terdapat dalam surat Ar-Rum (30) ayat 39 yang berbunyi:

Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah.” (Q.S. Ar-Rum[30]:39).

Berdasarkan pada ayat tersebut, maka *al-tarbiyah* dapat berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.

Kedua, *rabaa, yurbi, tarbiyatan*, yang memiliki makna tumbuh (*nasyaa*) dan menjadi besar atau dewasa. Dengan mengacu

¹³ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 7.

kepada kata yang kedua ini, maka tarbiyah berarti usaha menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik baik secara fisik, sosial, maupun spiritual.

Ketiga, *rabba*, *yarubbu*, *tarbiyatan* yang mengandung arti memperbaiki (*ashala*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian eksistensinya. Dengan menggunakan kata yang ketiga ini, maka *tarbiyah* berarti usaha memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki.¹⁴

Jika ketiga kata tersebut dibandingkan atau diintegrasikan antara satu dan lainnya, terlihat bahwa ketiga kata tersebut saling menunjang dan saling melengkapi. Namun jika dilihat dari segi penggunaannya tampak istilah ketiga yang lebih banyak digunakan. Selanjutnya jika ketiga kata tersebut diintegrasikan.

Maka akan diperoleh pengertian bahwa *al-tarbiyah* berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial, estetika, dan spiritual) yang terdapat pada peserta didik, sehingga dapat tumbuh dan terbina dengan optimal, melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengaturnya secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan.

¹⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), cet. 4, hal. 11.

Dengan demikian, pada kata *al-tarbiyah* tersebut mengandung cakupan tujuan pendidikan, yaitu menumbuhkan dan mengembangkan potensi; dan proses pendidikan, yaitu memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengaturnya.¹⁵

b. *Al-Ta'lim*

Al-ta'lim yang jamaknya *ta'alim*, menurut Hans Weher dapat berarti *information* (pemberitahuan tentang sesuatu), *advice* (nasihat), *instruction* (perintah, *direction* (pengarahan), *teaching* (pengajaran), *training* (pelatihan), *schooling* (pembelajaran), *education* (pendidikan), dan *apprenticeship* (pekerjaan sebagai magang, masa belajar suatu keahlian).¹⁶

Selanjutnya, Mahmud Yunus mengartikan kata *ta'lim* merupakan kata benda buatan (*mashdar*) yang berasal dari akar kata *allama*. Sebagian para ahli menerjemahkan istilah *tarbiyah* dengan pendidikan, sedangkan *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran.

Kalimat *allamahu al-ilm* memiliki arti mengajarkan ilmu kepadanya.

Pendidikan (*tarbiyah*) tidak saja bertumpu pada domain kogniti, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sementara pengajaran (*ta'lim*) lebih mengarah pada aspek kognitif, seperti pengajaran mata pelajaran Matematika. Pemadanan kata ini agaknya kurang relevan,

¹⁵ *Ibid*, hal. 8.

¹⁶ *Ibid*, hal. 11.

sebab menurut pendapat yang lain, dalam proses *ta'lim* masih menggunakan domain afektif.¹⁷

Al-Qur'an tidak menyebutkan secara eksplisit kata "*ta'lim*". Rasyid Ridha dan Muhammad Naquid Al-Attas mendefinisikan: "*At-Ta'lim*" sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan kepada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan. Muhammad Naquib Al-Attas mengartikan "*ta'lim*" dengan berarti bahwa pengajaran tanpa pengenalan secara mendasar.¹⁸

Kata *ta'lim* dalam arti pengajaran yang merupakan bagian dari pendidikan banyak digunakan untuk kegiatan pendidikan bersifat nonformal, seperti *majelis taklim* yang saat ini sangat berkembang dan variasi, yaitu ada majelis taklim yang biasa dilakukan oleh ibu-ibu di kampung, majelis taklim di kalangan masyarakat elite, di kantor, hotel dan tempat kajian keagamaan lainnya.

Adapun dari segi materinya ada yang secara khusus mengkaji kitab tertentu dan ada juga mengkaji tentang tema-tema tertentu. Ada kajian tafsir, hadis, fikih, dan sebagainya. Sementara waktunya diatur secara fleksibel sesuai kebutuhan masing-masing anggota yang mengaji.

¹⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: YP3A, 1973), hal. 277-278.

¹⁸ Asrorun Niam Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: ELSAS Jakarta, 2008), hal. 94.

Kegiatan pendidikan dan pengajaran yang pertama kali dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW di rumah *Arqam* (*Dar al-Arqam*) di Mekkah, dapat disebut sebagai majelis *al-ta'lim*. Demikian pula kegiatan Pendidikan Islam di Indonesia yang dilaksanakan oleh para da'i di rumah, mushala, masjid, surau, langgar, atau tempat tertentu pada mulanya merupakan kegiatan *al-ta'lim*.

Di kalangan pemikir Islam yang menggunakan kata *al-ta'lim* untuk arti pendidikan, antara lain Burhanuddin al-Jurnuji dengan kitabnya yang berjudul *Ta'lim al-Muta'allim*. Kitab yang banyak membicarakan tentang etika mengajar bagi guru dan etika belajar bagi murid, hingga saat ini masih dikaji di berbagai pesantren.

Melalui kitab tersebut telah tumbuh semacam institution culture, yaitu budaya institusi pesantren yang khas dan berbeda dengan budaya lainnya. Budaya tersebut bersumber pada ajaran *tasawuf akhlaki* sebagaimana yang dikembangkan oleh al-Ghazali melalui kitabnya *Ihya' Ulum al-Din*.¹⁹

Dengan memberikan data dan informasi tersebut, maka dengan jelas, bahwa kata *al-ta'lim* termasuk kata yang paling tua dan banyak digunakan dalam kegiatan nonformal dengan tekanan utama pada pemberian wawasan, pengetahuan, atau informasi yang bersifat

¹⁹ *Ibid*, hal. 14.

kognitif. Atas dasar ini, maka arti al-ta'lim lebih pas diartikan pengajaran daripada pendidikan.²⁰

c. *Al-Ta'dib*

Kata *Ta'dib* diterjemahkan yang berarti pendidikan sopan santun, tata karma, adab, akhlak, moral, budi pekerti, dan etika.²¹ Menurut Ahmad Tsalabi yang dikutip Abudin Nata dalam “Ilmu Pendidikan Islam” berpendapat bahwa, kata *ta'dib* digunakan untuk menunjukkan pada kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di istana-istana raja (*al-qushur*) yang para muridnya.

Terdiri dari para putra mahkota pangeran atau calon pengganti raja. Pendidikan yang berlangsung di istana ini diarahkan untuk menyiapkan calon pemimpin masa depan. Karena itu, materi yang diajarkan meliputi pelajaran bahasa, pelajaran berpidato, pelajaran menulis yang baik.

Pelajaran sejarah para pahlawan dan panglima besar dalam rangka menyerap pengalaman keberhasilan mereka, pelajaran berenang, memanah, dan menunggang kuda (pelajaran keterampilan).²²

²⁰ *Ibid*, hal. 20.

²¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: YP3A, 1973), hal. 37.

²² Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 15.

Menurut Amatullah Armstrong yang dikutip Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir dalam “Ilmu Pendidikan Islam” upaya pembentukan *adab* (tata krama), terbagi atas empat macam, yaitu:

Ta'dib adab al-haqq, Pendidikan tata krama spiritual dalam kebenaran, yang memerlukan pengetahuan tentang wujud kebenaran, yang di dalamnya segala yang ada memiliki kebenaran terendiri dan dengannya segala sesuatu diciptakan;

Ta'dib adab al-khidmah, Pendidikan tata krama spiritual dalam pengabdian. Sebagai seorang hamba, manusia harus mengabdikan kepada sang Raja (Malik) dengan menempuh tata krama yang pantas.

Ta'dib adab al-syari'ah, Pendidikan tata krama spiritual dalam syariah, yang tata caranya telah digariskan oleh Tuhan melalui wahyu. Segala pemenuhan syariah Tuhan akan berimplikasi pada tata krama yang mulia; dan

Ta'dib adab al-shubhah, Pendidikan tata krama spiritual dalam persahabatan, berupa saling menghormati dan berperilaku mulia di antara sesama.²³ Proses “*ta'dib*” harus didasarkan pada komitmen kuat untuk membangun moralitas manusia dan dimulai dari diri sendiri. Dalam “*ta'dib*”, seorang pendidik harus selalu sadar bahwa proses “*ta'dib*” tidak akan pernah lepas dari arahan Allah.

²³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), cet. 4, hal. 21.

Hasil Konferensi Pendidikan Islam sedunia tahun 1980 di Islam abad, Pakistan, merumuskan bahwa “Pendidikan Islam adalah suatu usaha untuk mengembangkan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmani, dan ilmiah baik secara individual maupun kolektif menuju ke arah pencapaian kesempurnaan hidup sesuai dengan ajaran Islam”.²⁴

Ahmad Fatah Yasin mengatakan pendidikan harus didasarkan pada ajaran Islam, Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atas aspeknya didasarkan pada ajaran Islam. Visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan dan aspek atau kompoen pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam.

Itulah yang disebut dengan Pendidikan Islam, atau pendidikan yang Islami.²⁵ Hal tersebut juga disepakati oleh Jalaludin, menurutnya Al-Qur’an dan Sunnah merupakan dua dasar bagi pendidikan Islam, Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman kepada syari’at Islam.

Disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW agar supaya manusia dapat berperan sebagai pengabdian Allah yang setia dengan

²⁴ Ahmad Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 24.

²⁵ *Ibid.*, hal. 36.

segala aktivitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan yang Islami yang ideal selamat, aman, sejahtera dan berkualitas, serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup di dunia dan akhirat.²⁶

Ciri khas dalam pendidikan Islam adalah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam atau yang disebut dengan pembentukan kepribadian muslim. Untuk itu, diperlukan adanya usaha kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menjunjung keberhasilannya.

Mengingat luasnya aspek yang harus mencakup pendidikan Islam, maka pendidikan Islam tetap terbuka terhadap tuntutan kesejahteraan umat manusia, baik tuntutan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup rohaniah.

Kebutuhan tersebut semakin meluas selama dengan pengalaman kehidupan manusia. Pendidikan Islam yang bersifat universal mampu mengakomodasi terhadap tuntutan kemajuan zaman sesuai acuan norma-norma kehidupan Islam.

Dengan demikian pengertian pendidikan Islam menurut penulis adalah suatu usaha sadar untuk mengembangkan potensi pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik melalui

²⁶ H. Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), hal. 72.

pendidikan yang bernapaskan ajaran Islam sebagaimana Islam yang telah memberikan pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah.

2. *Modernisasi*

Secara bahasa "*Modernisasi*" berasal dari kata *modern* yang berarti: Terbaru, mutakhir; Sikap dan cara berpikir serta sesuai dengan perkembangan zaman, kemudian mendapat imbuhan "sasi", yakni "*modernisasi*", sehingga mempunyai pengertian suatu proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan perkembangan zaman.²⁷

Jadi, kata "*modern*", "*modernisme*" dan *modernisasi*" seperti kata lainnya yang berasal dari barat, *modernisme* mengandung arti pikiran, aliran gerakan dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham. *Modern* berarti mutakhir, atau sikap dan cara berpikir serta bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Sedangkan *modernisasi* adalah proses pergeseran sikap dan mentalitas dapat hidup sesuai dengan hidup masa.²⁸

²⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989). hal. 589.

²⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), hal. 589.

Modernisasi sering dikaitkan dengan istilah pembaruan. Istilah “pembaruan” sebagaimana digunakan dalam wacana Islam di Indonesia, mengandung pengertian yang sangat luas.

“*Modernisme*” dalam masyarakat barat mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi lama dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi *modern*.

Jika “*modernisme*” dipahami sebagai pembaruan dalam Islam, maka *modernisme* tidak selalu berarti „pembaruan yang mengarah kepada reaffirmasi Islam dalam berbagai aspek kehidupan kaum Muslim. Azyumardi Azra cenderung menggunakan istilah “*modernisme*” dengan segala konotasinya.

Dan tentu saja, “*modernisme*” itu mempunyai berbagai macam ramifikasi, sejak dari *modernisme* klasik sampai kepada *neomodernisme*, yang dalam perkembangan terakhir bahkan memunculkan *postmodernisme*. Begitu juga dalam konteks evolusinya *vis-à-vis* doktrin Islam. Sejak dari *modernisme* yang berproses ke arah *westernisasi* dan *sekularisasi* sampai kepada *neo-modernisme*.²⁹

²⁹ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam, dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Poster modernisme*(Jakarta: Paramadina, 1996) hal. 11.

Sebagaimana dipaparkan Azra dalam kutipan tersebut, dapat dipahami pula bahwa *modernisasi* tidak dapat terlepas dari adanya perubahan ke arah yang lebih baik. *Modernisasi*, yang dalam hal ini dapat dipahami sebagaiperubahan menuju yang lebih baik diisyaratkan dalam Alquran surat *Ar-Ra'du ayat 11*.

Artinya : "Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum hingga mereka merubah nasib mereka sendiri".³⁰

Modernisasi adalah sebuah era tercapainya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang harus diapresiasi oleh seluruh umat manusia, termasuk juga umat Islam. Alquran yang merupakan kitab suci umat Islam dapat menjawab tantangan *modernitas*, sebagai aktualitas kehidupan karena melahirkan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Titik simpul pertautan Al-Qur'an dengan *modernisasi* terletak pada penggunaan akal pikiran manusia. Baik Al-Qur'an maupun *modernisasi* sangat mengagungkan akal pemikiran atau dimensi rasionalitas. Perbedaannya, kalau *modernisasi* mengagungkan akal pikiran secara absolut sedangkan dalam Al-Quran akal pikiran itu memperoleh bimbingan wahyu.

³⁰ Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya "Al-Hikmah"*, (Bandung: Diponegoro, 2006), hal. 145.

Modernisasi Pendidikan Islam harus tetap dalam jalur prinsip-prinsip Pendidikan Islam antara lain :

Pertama, prinsip integrasi. Suatu prinsip yang seharusnya dianut adalah bahwa dunia ini merupakan jembatan menuju kampung akhirat. Karena itu, mempersiapkan diri secara utuh merupakan hal yang tidak dapat dielakkan agar masa kehidupan di dunia ini benar-benar bermanfaat untuk bekal yang akan dibawa ke akhirat.

Perilaku yang terdidik dan nikmat Tuhan apapun yang didapat dalam kehidupan harus diabdikan untuk mencapai kelayakan-kelayakan itu terutama dengan mematuhi keinginan Tuhan. Allah SWT berfirman :

Artinya : “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (QS. Al-Qashash : 77).³¹

Ayat ini menunjukkan kepada prinsip integritas di mana diri dan segala yang ada padanya dikembangkan pada satu arah, yakni kebajikan dalam rangka pengabdian kepada Tuhan.

Kedua, prinsip keseimbangan. Karena ada prinsip integrasi, prinsip keseimbangan merupakan kemestian, sehingga dalam

³¹ *Ibid*, hal. 394.

pengembangan dan pembinaan manusia tidak ada kepincangan dan kesenjangan. Keseimbangan antara material dan spiritual, unsur jasmani dan rohani. Pada banyak ayat Alquran, Allah menyebutkan iman dan amal secara bersamaan.

Tidak kurang dari enam puluh tujuh ayat yang menyebutkan iman dan amal secara bersamaan, secara implisit menggambarkan kesatuan yang tidak terpisahkan. Diantaranya adalah :

Artinya : “Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh dan nasehat-menasehati supaya menetapi kebenaran”. (QS. Al-Asr :1-3).³²

Pendidikan dalam Islam merangkul semua, tidak hanya fokus kepada pendidikan agama saja, akan tetapi pendidikan duniawi juga mendapat perhatian. Rasulullah sendiri pernah „menghasut“ setiap individu dari umat Islam supaya bekerja untuk agama dan dunianya sekaligus.

Ketiga, prinsip persamaan. Prinsip ini berakar dari konsep dasar tentang manusia yang mempunyai kesatuan asal yang tidak membedakan derajat, baik antara jenis kelamin, kedudukan sosial, bangsa, maupun suku, ras, atau warna kulit. Sehingga budak sekalipun mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan.

Keempat, prinsip pendidikan seumur hidup. Sesungguhnya prinsip ini bersumber dari pandangan mengenai kebutuhan dasar

³² *Ibid.*, hal. 601.

manusia dalam kaitan keterbatasan manusia di mana manusia dalam sepanjang hidupnya dihadapkan pada berbagai tantangan dan godaan yang dapat menjerumuskan dirinya sendiri ke jurang kehinaan.

Dalam hal ini dituntut kedewasaan manusia berupa kemampuan untuk mengakui dan menyesali kesalahan dan kejahatan yang dilakukan, disamping selalu memperbaiki kualitas dirinya. Sebagaimana firman Allah :

Artinya: “Maka barangsiapa bertaubat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, Maka Sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”³³

Kelima, prinsip keutamaan. Dengan prinsip ini ditegaskan bahwa pendidikan bukanlah hanya proses mekanik melainkan merupakan proses yang mempunyai ruh dimana segala kegiatannya diwarnai dan ditujukan kepada keutamaan-keutamaan. Keutamaan-keutamaan tersebut terdiri dari nilai nilai moral.

Nilai moral yang paling tinggi adalah tauhid. Sedangkan nilai moral yang paling buruk dan rendah adalah syirik. Dengan prinsip keutamaan ini, pendidik bukan hanya bertugas menyediakan kondisi belajar bagi subyek didik, tetapi lebih dari itu turut membentuk

³³ Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya “Al-Hikmah”*, hal. 114.

kepribadiannya dengan perlakuan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh pendidik tersebut.

Pendidikan dalam segi yang lain sering dianggap sebagai obyek *modernisasi*. Dalam konteks ini, pendidikan di negara-negara yang tengah menjalankan program modernisasi pada umumnya dipandang masih terbelakang dalam berbagai hal, dan karena itu sulit diharapkan bisa memenuhi dan mendukung program modernisasi. Karena itulah pendidikan harus diperbaharui atau *dimodernisasi*.

Melacak belantara *modernisasi* Islam adalah hal yang penting bagi manusia agar tidak tertipu daya dan buta dalam hal ilmu pengetahuan. Langkah memahami belantara *modernisasi* Islam yaitu salah satunya dengan alam pemikiran yang bersifat mistis menjadi fenomena umum di kalangan masyarakat. Apalagi keterbelakangan budaya dan kejumudan intelektual.

Pada akhirnya menggerakkan kemunculan reformasi Islam sebagai dari gerakan *modernisme* Islam. Maka, tugas utama dari gerakan Islam *modernis* ialah berusaha mengakomodasi *modernisme* (Barat) untuk menolak pemikiran-pemikiran Islam tradisional yang justru membawa umat Islam kepada keterbelakangan, stagnasi, dan menolak berhubungan dengan dunia *modern*.

Pada dasarnya, gerakan *modernisme* Islam muncul pada abad ke-19 yang dipelopori oleh Sayyid Jamaluddin al-Afghani (1839-1897). Meskipun lahir di Afghanistan, usianya dihabiskan di berbagai

bagian Dunia Islam : India, Mesir, Iran, dan Turki. Ia mengembara ke Eropa, dari saint Petersburg sampai Paris dan London. Di berbagai tempat, ia senantiasa mengumandangkan ide-ide pembaruan *modernisasi* Islam.

Pada abad ke-2 hingga 8 dan abad ke-4 hingga 10, serangkaian kritis intelektual dan kultural muncul dalam Islam, yang paling berarti di antaranya ialah intelektual hellenisme, tapi pada akhirnya Islam dapat menghadapi masalah itu dengan keberhasilan, menolak dan menyesuaikan diri terhadap arus-arus tersebut. Barangkali secara psikologis dapat tak terkalahkan.

Sementara itu pada abad ke-12 hingga 19, muncul berbagai persoalan yang melibatkan Islam dan Barat sebagai dua kutub yang saling berlawanan. Barat berupaya untuk menundukkan Islam melalui gerakan politik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Namun, pada abad ke-19 M.

Muncul seorang pemikir dan pejuang muslim *modern* pertama dalam sejarah yang berhasil membuka cakrawala pemikiran umat Islam, yaitu Jamaluddin al-Afghani (1835-1897 M). Jamaluddin lahir di Kota Asabadad di Afghanistan (maka disebut sebagai Al-Afghani). Tetapi, penelitian para sarjana menunjukkan bahwa ia sebenarnya lahir di kota yang bernama sama (*Asadabad*).

Di antara muridnya yang paling terkenal dan berpengaruh di seluruh dunia Islam ialah Muhammad Abduh, Al-Afghani pergi ke

Prancis, dan di sana mereka menerbitkan majalah dalam bahasa Arab, *Al-urwah Al-wusqo* (Tali yang Kukuh). Media ini dimaksudkan untuk melakukan reformasi dan *modernisme* umat.³⁴

Selagi didorong oleh Al-Afghani dan dilicinkan jalanya oleh Muhammad Abduh, *modernisme* Islam menemukan momentum sehingga berhasil menstimulasi para intelektual muslim untuk mengemukakan pikiran-pikiran modernis mereka. Tepatnya, pada abad ke-18, Jazirah Arab telah menyaksikan usaha pembaharuan yang militan.

Dilancarkan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab (1703-1792 M), yang melahirkan gerakan Wahhabi. Pandangan mereka tentang perlunya pembaruan di kalangan umat ketika dunia Islam berhadapan dengan abad *modern*, setelah adanya percontohan dari Jazirah Arab itu, dapat dinilai sebagai keharusan lebih mendesak disebabkan keseriusan tantangan yang ditimbulkan oleh *modernisasi*.

Jadi, Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan para pemikir *modernis* lain tidak lebih dari pada orang-orang yang telah berusaha secara maksimal untuk melaksanakan prinsip perjuangan yang mereka perjuangkan, yaitu ijtihad. Dan, karena sifat manusiawi mereka, hasil suatu ijtihad mustahil selalu benar, dan tanpa salah secara mutlak.

Sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Taimiyah bahwa Nabi Muhammad Saw tidak pernah salah hanya dalam hal yang berkenaan

³⁴ Fazlur Rachman, *Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 192), hal. 23.

dengan tugasnya menyampaikan wahyu (*tabligh*). Maka, tidaklah ada yang salah dalam berjihad, sepanjang argumentasi yang dijabarkan masih dalam bentuk semangat yang termuat dalam ungkapan klasik dari kalangan kaum Ahlussunnah wal Jama'ah : “Berperang pada yang tradisi lama yang baik, dan pada tradisi baru yang lebih baik.”³⁵

Sebagai *modernis* Islam, Al-Afghani sadar bahwa kejumudan dan kebekuan wacana pemikiran keislaman merupakan problem klasik yang perlu dicari solusinya. Mengingatm geliat globalisasi yang diusung Barat sudah merambah masuk pada tatanan keimanan dan keyakinan umat Islam.

Bentuk kesadaran umat Islam, menurut Al-Afghani, tidak boleh berhenti pada tataran konseptual semata, melainkan harus ditopang dengan kesungguhan kita dalam mendalami khazanah keilmuan para pemikir Islam terdahulu, untuk kemudian dipadukan dengan pemikiran Barat yang relevan dengan prinsip-prinsip esensial ajaran Islam.

Konsep *modernisme* Islam yang diusung Al-Afghani dan Muhammad Abduh perlu direkonstruksi kembali agar sejalan dengan wacana keilmuan yang dimiliki umat Islam. Konsep modernisme tidak harus mengubur khazanah keilmuan kita yang dianggap kaku dan konservatif, tetapi kita mesti bisa menyelaraskan dan memberikan keseimbangan atas wacana *modernisme* yang berasal dari Barat.

³⁵ Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), hal. 245.

Begitu pula, ketika kita akan mengadopsi *modernisme*, asumsi yang digunakan tidak boleh mengatakan bahwa sesuatu yang diusung modernisme tidak lebih sebagai *westernisasi*, tetapi harus dipahami sebagai bagian dari rasionalisasi.

Kalau dikaji secara lebih cermat, ternyata modernisme Islam setidaknya mencakup tiga aspek pembaruan yang merupakan elemen terpenting dalam menuju perubahan, kemajuan, dan kebangkitan gagasan pemikiran.

Pertama, modernisme intelektual. Pada sekitar abad ke-19, tokoh-tokoh pembaru muslim mulai melakukan pengembangan terhadap cara berpikir yang lebih menjajikan dan berupaya merombak nalar intelektual yang terkesan kaku demi kebangkitan umat Islam pada masa depan.

Strategi baru dalam membangkitkan pemikiran keislaman dilakukan dengan menerjemahkan berbagai karya ilmuwan klasik, mendirikan sekolah-sekolah khusus, maupun menggiatkan gerakan literasi untuk mencetak generasi muslim yang *modernis* dan reformis pada masa depan.

Sesungguhnya, hal yang amat penting dalam konteks *modernisme* Islam ialah kobaran semangat kaum intelektual muslim melalui hasil pendidikan barat *modern*. Seperti tercermin dalam dukungan kaum intelektual Iran kepada revolusinya bahwa

perkembangan kaum intelektual muslim tidak hanya berbentuk di dalam negeri-negeri muslim, tetapi juga di luar (Eropa dan Amerika).

Pendidikan dan ilmu pengetahuan *modern* menjadi keyakinan baru bagi kaum muslimin untuk meneguhkan identitas intelektual yang tercantap dalam pribadi mereka.³⁶ Maka, amat wajar kalau muncul gerakan-gerakan intelektual yang militan berupaya mengembalikan gairah pemikiran umat Islam.

Terlepas dari hal tersebut, Nurcholis Madjid menegaskan bahwa agama adalah akal, dan tidak ada agama bagi orang yang tidak berakal. Oleh karenanya, agama mengandung kebenaran yang asasi. Jadi, tanpa mendukung paham rasionalisme sebagai keniscayaan modernisme, agama tetap menghendaki nalar intelektualisme.

Inilah yang menjadi wawasan dasar Muhammad Abduh, dan yang melandasi gerakan reformasinya pada penghujung abad ke-21 di Mesir, ketika menganjurkan kepada Mahasiswa al-Azhar untuk belajar filsafat dan mengikuti jejak Ibnu Khaldun dalam kajian-kajian yang lebih empiris.

Modernisme intelektual berupaya melakukan gebrakan awal dalam menumbuhkan jiwa-jiwa kritis dalam pribadi umat Islam. Hal ini disadari, karena kritisisme merupakan pusat intelektualisme dan keilmuan (*scientism*), serta menjadi nilai lebih bagi kemajuan peradaban Islam selama berabad-abad lamanya.

³⁶ Nurcholish Madjid, *Islam : Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Jakarta : Paramadina, 1999), hal. 291.

Meskipun demikian, gerakan jiwa kritis harus diimbangi dengan semangat keterbukaan dan kedinamisan sehingga keilmuan dapat menjadi mercusuar peradaban pada masa depan. Dalam konteks inilah, para *modernis* dan reformis Islam, seperti Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh.

Yang mampu menularkan gagasan-gagasan intelektualnya demi tegaknya tiang peradaban Islam secara dinamis, memiliki peran vital. Syed Hussein Alatas, dalam *Intellectuals in Developing Societies*, menyatakan bahwa seorang intelektual seperti Muhammad Abduh merupakan pemikir Islam yang terlibat langsung dalam melahirkan gagasan-gagasan.³⁷

Kedua, modernisme politik. Pada tatanan praktis modernisme politik dapat dipahami sebagai gerakan pembaruan yang lebih menitikberatkan pada dinamisasi jaringan Islam radikal. Dalam arti, gerakan yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan ekspansi militer dalam konteks *modernisme*.

Buktinya, pada awal permulaan gerakan tersebut, dampak ekspansi Barat atau wilayah-wilayah muslim, kaum muslim, sesudah kegagalan militer pertama dan politik melawan Barat, telah disibukkan dengan masalah reorganisasi politik yang efektif. Tetapi, sebagaimana masalah-masalah yang dipandang pertama kali sebagai militer murni.

³⁷ S.H. Alatas, *Intellectuals in Developing Societies*, (London: Frank Cass, 1997), hal. 8.

Dalam *modernisasi* politik, muncul ide pembaruan pada seorang tokoh Islam seperti Jamaluddin al-Afghani. Dalam hal ini, terdapat dua elemen yang menonjol dalam pemikiran politiknya, yakni kesatuan dunia dan kependudukan muslim. Ajaran persatuan dalam politik dunia Islam yang dikenal sebagai Pan-Islamisme, yang dibawa langsung oleh Al-Afghani.

Sebagai satu-satunya kubu yang efektif untuk melawan pelanggaran-pelanggaran dari Barat yang berada pada wilayah-wilayah muslim. Gagasan Pan-Islamisme tentu saja berbeda dengan nasionalisme. Ziauddin Sardar mengatakan bahwa nasionalisme menuntut loyalitas mutlak rakyat terhadap bangsanya, dan Islam pun menuntut loyalitas dan ketundukan kepada Tuhan.

Pada titik inilah, nasionalisme melahirkan struktur Negara *modern* dan berdaulat. Namun, di sisi yang lain, Islam menegaskan bahwa kedaulatan ialah milik Tuhan, dan terlepas dari kepentingan nasional.³⁸

Ketiga, modernisme sosial. Bersamaan dengan modernisasi politik dan hukum, perjuangan untuk mengadakan perubahan dalam bidang sosial, kebudayaan, dan penyesuaian kepada etika sosial baru juga marak terjadi. Pada kenyataannya, pandangan modern Barat banyak mengkritik di bidang sosial dan kebudayaan muslim.

³⁸ Ziauddin Sardar, *Kembali ke Masa Depan ; Syariat Sebagai Metodologi Masalah-Masalah*, (Jakarta : Serambi, 2005), hal. 132.

Menurut pandangan intelektual muslim *modern*, justru membela terhadap kritikan tersebut. Muhammad Iqbal menolak keras terhadap etika-etika sosial Barat dengan mengecam wanita-wanita Barat modern, yang dianggapnya tidak berperasaan dan meninggalkan kewanitaanya.

Oleh sebab itu pembacaan terhadap munculnya *modernisme* Islam, memang memberikan secerah harapan bagi umat Islam. Terlebih, geliat pemikiran keislaman seolah-olah tumpul diterjang modernisme Barat yang terkesan hegemonik dan otoriter. *Modernisme* Barat telah meracuni pemikiran umat Islam kelas bawah sehingga muncul gerakan-gerakan penentang yang tidak menghendaki masuknya.

Wacana *modernitas* Barat ke dalam wilayah nilai dan moral keislaman. Namun, karena keterbatasan wahana keilmuan, umat Islam harus sadar bahwa Barat memang sedang berada di atas angin, dengan kecanggihan teknologinya yang sulit tersaingi oleh dunia Islam.³⁹

3. Model Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid adalah salah satu tokoh intelektual Indonesia yang sangat menonjol dan disegani. Pergaulan dan pengalaman yang sangat luas serta bacaan yang banyak membuat Gus

³⁹ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Thought in Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), hal. 24.

Dur mempunyai wawasan intelektual yang mumpuni. Gus Dur melintasi tiga model lapisan budaya.

Pertama, Gus Dur bersentuhan dengan kultur dunia pesantren yang sangat hierarkis, tertutup, dan penuh dengan etika yang serba formal; kedua, dunia Timur yang terbuka dan keras; dan ketiga, budaya Barat yang *liberal, rasional dan sekuler*. Semua hal tersebut tampak masuk dalam pribadi dan membentuk sinergi pemikirannya.

Inilah sebabnya mengapa Gus Dur selalu kelihatan dinamis dan sulit dipahami atau cenderung bersifat eklektis. Kebebasannya dalam berpikir dan luasnya cakrawala pemikiran yang dimilikinya melampaui batas-batas tradisionalisme yang dipegangi komunitasnya sendiri. Meskipun banyak kalangan menilai ia memiliki kepribadian yang nyleneh, temperamental, inkonsistensi dan kontroversial.

Namun semua sependapat ia seorang humoris dan pandai berkelakar. Sikap dan pernyataannya sulit ditebak, kadang dikenal sebagai seorang ulama, intelektual, tapi juga dikenal seorang politisi dan pelaku politik.⁴⁰ Menurut Nurcholis Madjid yang lebih dikenal dengan Cak Nur, sejak muda Gus Dur adalah wong nekad, selalu keluar dari batas dan tidak pernah puas dengan kenyamanan pada suatu jalan.

⁴⁰ Gus Dur Bertutur, (Jakarta: Harian Proaksi bekerjasama dengan Gus Dur Foundation, 2005), hal. 15.

Dapat dikatakan ia adalah seorang individu yang mendapat kepuasan ketika berhasil menggeser kemapanan dan berada di tepi. Salah satu aspek yang paling bisa dipahami dari Gus Dur adalah bahwa ia seorang penyeru pluralisme dan toleransi, pembela kaum minoritas yang tertindas, dan pencinta keutuhan NKRI.

Dalam tulisan-tulisannya, Gus Dur sangat pandai meracik hikmah yang terkandung dalam tradisonalitas dan modernitas, antara spiritualitas dan realitas, antara rasio dan wahyu ilahi. Pembahasan mengenai Gus Dur memang tidak akan mudah mengakhirinya dengan sebuah kesimpulan.

Hanya sebuah mapping pemikiranlah yang bisa didapatkan karena Gus Dur itu tak terdefinisikan. Salah satu tema penting dalam tulisannya adalah kecintaannya yang mendalam terhadap budaya Islam tradisional.⁴¹ Gus Dur meyakini sekaligus menunjukkan pada dunia bahwa Islam tradisional tidak pernah menjadi sesuatu yang statis.

Dinamisasi merupakan ekspresi terbaik dari Islam tradisional yang adaptif dan fleksibel. Gus Dur menjelaskan bahwa antara Islam dan budaya/tradisi berlangsung proses saling mengambil dan saling belajar.

⁴¹ Greg Barton, "Memahami Gus Dur", dalam Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), cet. II, hal. 26.

Dua hal yang paling berpengaruh terhadap dirinya adalah pesantren dan Nahdlatul Ulama. Kedua hal inilah yang kelak mempengaruhi pemikirannya mengenai keislaman, budaya, sosial, ekonomi dan politik yang mendorong kontribusi Islam pada pluralisme, keadilan sosial dan demokrasi.⁴²

Berangkat dari optimisme yang besar terhadap potensi pesantren, Gus Dur berpendapat bahwa pesantren memiliki kekuatan potensial menjadi agen vital untuk melakukan perubahan di tengah masyarakat. Ciri lain dari pemikiran Gus Dur adalah sifat independen dan liberal.

Independensi dalam berpikir dan moderatnya pemikiran Gus Dur telah mampu membawa NU dan kalangan mudanya menempati posisi utama dalam demokratisasi dan civil society. NU berkembang menjadi organisasi tradisional yang progresif dan maju. Format perjuangan umat Islam adalah partisipasi penuh dalam membentuk masyarakat Indonesia yang kuat, demokratis di masa depan.

Nur Khalik Ridwan mengelompokkan tema-tema pemikiran Gus Dur yang tersebar di berbagai media sebagai berikut: Islam tradisional dan Pesantren, Pancasila dan Nilai-nilai Indonesia, Kebudayaan, Seni dan Peradaban Islam, Ideologi Negara dan

⁴² Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), hal. 15.

Kebangsaan, Islam Kerakyatan, Pluralisme dan Demokrasi, Dunia Internasional dan Timur Tengah, dan Humor-humor Gus Dur⁴³.

Akan tetapi, tema yang paling jelas muncul dalam tulisan Gus Dur adalah bahwa Islam merupakan keyakinan yang menebar kasih sayang, yang secara mendasar toleran, agama keadilan dan menghargai perbedaan. Selain bermain di wacana pluralisme, ia juga bermain praktis dengan mendirikan berbagai wadah pluralisme, seperti *The Wahid Institute*, dan beberapa forum lintas agama baik dalam atau luar negeri.

Catatan perjalanan karier Gus Dur yang patut dituangkan dalam pembahasan ini adalah menjadi ketua Forum Demokrasi untuk masa bakti 1991-1999, dengan sejumlah anggota yang terdiri dari berbagai kalangan, khususnya nasionalis dan non muslim. Ia yakin *humanitarianisme* mampu menjadikan seseorang tidak takut terhadap pluralitas masyarakat.

Maka dari itu suami Sinta Nuriyah ini menolak masuk dalam organisasi ICMI (*Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia*) karena ia anggap sebagai organisasi sektarian. Memaknai ajaran agama, di mata Abdurrahman Wahid tidak dapat dilepaskan dari sisi kemanusiaannya. Untuk menjadi penganut agama yang baik, selain meyakini kebenaran ajaran agamanya, juga harus menghargai kemanusiaan.

⁴³ Nur Khalik Ridwan, *Gus Dur dan Negara Pancasila*, (Yogyakarta: Tanah Air, 2010), hal. 23.

Menilai permasalahan yang ada dengan pandangan humanis termasuk terhadap orang-orang yang tidak sependapat atau memusuhinya. Nilai-nilai kemanusiaan selalu menjadi acuan Abdurrahman Wahid dalam berpendapat dan bertindak. Ia memiliki keyakinan bahwa agama apapun selalu meletakkan nilai tersebut sebagai syarat.

Membangun hubungan dialogis yang kondusif dalam pluralitas.⁴⁴ Menurutnya, selama umat beragama meyakini kebenaran ajaran agamanya dan mereka berpaham perikemanusiaan, maka selama itu pula semua akan berjalan tanpa masalah apapun.

. F. Metode Penelitian

1) Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dan termasuk jenis penelitian biografi karena berusaha mengumpulkan data, menganalisa dan membuat interpretasi tentang pemikiran tokoh, dalam hal ini pemikiran Abdurrahman Wahid dengan menggunakan telaah kepustakaan (*library research*), atau dalam bahasa lain dengan melakukan studi kepustakaan.

⁴⁴ Listiyono Santoso, *Teologi Politik Gus Dur*, (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2004), hal. 102.

Hal yang sama dijelaskan bahwa *library research* adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data serta informasi dengan bantuan buku-buku, pereodikal, naskah-naskah, catatan-catatan, kisah sejarah tertulis, dokumen, dan materi pustaka lainnya yang terdapat dalam koleksi perpustakaan.

Di sini menuntut seorang penulis harus bersifat “perspektif emic” artinya memperoleh data bukan “sebagaimana seharusnya” tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang dialami dan difikirkan oleh partisan/sumber data.⁴⁵

2) Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik yaitu mengumpulkan atau memaparkan konsep-konsep dan pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur), relevansinya dengan pendidikan Islam di era modren dan realitas sosial masa kini serta menganalisanya dengan menggunakan pendekatan atau teori yang telah ada.

3) Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam konteks penelitian ini yaitu pendekatan Historis-filosofis karena objek material dari penelitian adalah pemikiran tokoh yang telah meninggal.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 296.

4) Metode Pengumpulan Data

Penggunaan data di sini adalah untuk memberikan dasar berpikir bukan untuk memberikan hipotesis. Dalam penelitian ini Penulis menggunakan metode pengumpulan data dengan:

Dokumentasi: Pada teknik ini peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, di mana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari harinya.⁴⁶ Karena itu panduan utamanya adalah karya-karya KH. Abdurrahman Wahid dan karya tulis ilmiah lain, baik berupa buku, artikel, makalah, atau jurnal yang membahas tentang Abdurrahman Wahid. Semua itu diperlukan untuk memperkuat dan menganalisis data.

Sumber Data: Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subyek di mana data diperoleh. Dalam penelitian ini sumber data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data skunder.⁴⁷

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari

⁴⁶ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2003), cet., I, hal. 81.

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), cet, 12, hal. 114.

subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Sumber primer ini adalah Abdurrahman Wahid dan gagasan-gagasan beliau yang tertuang melalui tulisan di dalam buku, jurnal, majalah, artikel, dan lain-lain.

Diantaranya :

1. Islamku, Islam Anda, dan Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi, Karya Abdurrahman Wahid, Jakarta, The Wahid Institute, 2006.

2. Prisma Pemikiran Abdurrahman Wahid, Karya Abdurrahman Wahid, Yogyakarta, LKiS, 1999.

Islam Tanpa Kekerasan, Karya Abdurrahman Wahid, dkk. Yogyakarta, LKiS, 1998.

3. Kumpulan Tulisan Abdurrahman Wahid dalam Muslim di Tengah Pergumulan, Karya Abdurrahman Wahid, Jakarta, Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional, 1983.

4. Kyai Nyentrik Membela Pemerintah, Karya Abdurrahman Wahid, Yogyakarta, LKiS, 2000.

5. Menggerakkan tradisi Esai-Esai Pesantren, Karya Abdurrahman Wahid, Yogyakarta, LKiS, 2001.

6. Tabayyun Abdurrahman Wahid, Karya Abdurrahman Wahid, Yogyakarta, LKiS, 1999.
7. Tuhan Tidak Perlu Di Bela, Karya Abdurrahman Wahid, Yogyakarta, LKiS, 1999.
8. Membaca Sejarah Nusantara, Karya Abdurrahman Wahid, Yogyakarta, LKiS, 2001.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber pendukung untuk memperjelas sumber data primer berupa data kepustakaan yang berkorelasi erat dengan pembahasan obyek penelitian. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari sumber-sumber buku, majalah, artikel, wawancara serta data-data lain yang dipandang relevan bagi penelitian ini. Diantaranya :

1. Abdurrahman Wahid; KH. Abdurrahman Wahid Biografi Singkat 1940-2009, Yogyakarta, Garasi Houe Book, 2013,
2. Greg Barton, Biografi Abdurrahman Wahid, LKiS, Yogyakarta, 2004.
3. Umarudin Masdar, Membaca Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Amin Rais tentang Demokrasi, Pustaka Pelajar ,Yogyakarta, 1999.

4. Ahmad Suaedy dan Ulil Abshar Abdalla, Gila Abdurrahman Wahid, LKiS, Yogyakarta, 2000.

5) Analisis Data

Maksud pokok mengadakan analisa adalah melakukan pemeriksaan konseptual atas makna yang dikandung oleh istilah-istilah yang digunakan dan pernyataan-pernyataan yang dibuat. Di sini dibutuhkan kejelian dan ketelitian dalam membaca data. Dalam menganalisis data, penulis berusaha menggunakan beberapa metode

- a. Analisis data kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis yaitu pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.

- b. Analisa isi (content analysis), sebuah analisis yang berangkat dari aksioma bahwa studi tentang proses isi komunikasi itu merupakan dasar bagi ilmu sosial. Content analysis merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.

- c. Metode interpretatif, di mana metode ini adalah dengan cara menyelami isi buku untuk diungkap arti serta nuansa

yang disajikan. Bukan hanya memahaminya berdasarkan teks belaka.⁴⁸

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar table dan lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu-kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab 1 skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Karena skripsi ini merupakan kajian pemikiran tokoh, maka sebelum membahas buah pemikiran KH. Abdurrahman Wahid terlebih dahulu perlu dikemukakan riwayat hidup sang tokoh secara singkat. Hal ini dituangkan dalam Bab II. Bagian ini membicarakan riwayat hidup KH.

⁴⁸ *Ibid*, hal. 115.

Abdurrahman Wahid dari aspek pendidikan, karir, akademik, corak pemikiran dan karya-karyanya.

Setelah menguraikan biografi KH. Abdurrahman Wahid pada bagian selanjutnya, yaitu Bab III difokuskan pada pemaparan pemikiran KH. Abdurrahman Wahid, pendidikan Islam di era modern dan relevansinya pemikiran KH. Abdurrahman Wahid terhadap pendidikan Islam di era modern.

Adapun bagian terakhir dari bagian inti skripsi ini adalah bab IV. Bab ini disebut penutup yang memuat simpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran jika ada yang terkait dengan penelitian.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya tentang relevansi pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid terhadap pendidikan Islam di era modern, maka penulis menyimpulkan point-point utama atas uraian tersebut. Di antaranya sebagai berikut:

1. Pemikiran Gus Dur yang universal tidak hanya dari aspek pendidikan tersebut relevan terhadap dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam di Indonesia. Menurut Gus Dur perlu adanya beragam inovasi pemikiran dan gagasan yang nantinya bisa membuat gebrakan atau dorongan terhadap pendidikan Islam khususnya di era modern agar bisa bersaing dengan pendidikan lainya dan mengikuti perkembangan zaman saat ini.
2. Pendidikan Islam yang relevan terhadap era modern dari berbagai konsep tersebut nantinya mampu merubah atau menginovasi pendidikan Islam di Indonesia. Harus adanya pembaruan yang jelas baik secara formal, informal dan nonformal yang nantinya bisa membawa pendidikan Islam di era modern lebih baik dan maju yang bisa menjawab tantangan zamanya.
3. Relevansi pemikiran Gus Dur terhadap pendidikan Islam di era modern terciptanya tiga model pendidikan Islam berbasis neomodernis yaitu selalu menggabungkan perihal lama yang baik dan perihal baru yang

baik pula, agar tercipta pendidikan Islam yang dipandang tidak konservatif terhadap perkembangan zaman dan tidak dipandang juga melupakan tradisi yang lama sebagai substansi dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam berbasis pembebasan yaitu selalu membebaskan siswa untuk selalu berfikir dan mencurahkan gagasannya secara demokratis yang pastinya masih dalam koridor nilai-nilai pendidikan Islam agar siswa tidak lepas dari ahlaqul karimah, walaupun diterjang dengan zaman yang serba teknologi ini. Pendidikan Islam berbasis kebhenekaan yaitu selalu sangat memungkinkan sekali bahwa dalam diri manusia yang terdiri dari akal, hati dan kekuatan, yang merupakan kesatuan yang tak dapat dipisahkan yang menghasilkan karya bisa tercipta oleh masing-masing budaya. Terkhusus pendidikan, pendidikan diharapkan mampu membawa perubahan yang lebih baik namun juga selaras dengan kerangka budaya yang membentuk tatanan sosial budaya di masyarakat.

B. Saran

Alhamdulillahirobbil'alamiin, berkat rahmat dan karunia Allah SWT. Skripsi yang berjudul "Relevansi Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid Terhadap Pendidikan Islam di Era Modren" telah berhasil disusun dan semua tidak lepas dari kesalahan dan khilaf dari penulis. Dari kajian-kajian yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya, maka secara umum saran-saran yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. K.H. Abdurrahman Wahid merupakan salah satu tokoh yang sangat dihormati atau sering disebut sebagai “Bapak Bangsa” berkat kegigihannya dalam mempertahankan dan menerapkan nilai-nilai Pancasila yang sempat meluntur di Indonesia.
2. Bagi umat Islam umumnya para pendidik di institusi sekolah sangat dianjurkan untuk banyak membaca dan menelaah pemikiran Gus Dur yang sudah sangat banyak di toko-toko buku. Pemikirannya yang sangat luas dalam berbagai bidang sangat sarat dengan makna yang dapat dikaji sehingga dapat menghasilkan berbagai gagasan. Hal inilah menjadi salah satu ciri pemikiran Gus Dur yang memang sangat membuka luas terhadap perbedaan pandangan bagi para pembaca namun tetap dalam koridor yang telah berlaku.
3. Bagi pemerintah yang mengaku kebijakan untuk mengatur pendidikan nasional sangat diharapkan mampu untuk mendukung dan menerapkan konsep-konsep pemikiran Gus Dur. Hal tersebut karena menurut penulis relevansi pemikiran-pemikiran Gus Dur mengenai pendidikan sangat tepat diterapkan di Indonesia, hal demikian karena Gus Dur melihat bahwa pendidikan Islam tidak hanya berbicara materi saja tetapi juga menyesuaikan kekhasan proses pembelajaran yang ada di suatu tempat tertentu sesuai perkembangan zamanya.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas pokok bahasan atau menambah jumlah referensi data baik jurnal dan lain sebagainya untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Alata SH, *intellectuals in Developing Societies*, London: Frank Cass, 1997.
- Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
- Abdurroham Wahid, *Muslim Di Tengah Pergumulan*, Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional, 1980.
- Abdurrahman Al-Baghdadi, *Sistem Pendidikan di Masa Khilafah Islam*, Surabaya: Al- Izzah, 1996.
- Abdurrahman Wahid, *Pribumisasi Islam, dalam Islam Nusantara*, Jakarta: LP Ma'arif, 2015.
- Abdurrahman Wahid, *PRISMA Pemikiran GUS DUR*, Yogyakarta: LKis, 1999.
- Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan Nilai-Nilai Indonesia Transformasi Keudayaan*, Jakarta: The WAHID Institute, 2007.
- Abdurrahman Wahid, *Membaca Sejarah Nusantara*, Yogyakarta: LKis, 2010.
- Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dur Pribumisasi Islam Hak Minoritas Reformasi Kultural*, Yogyakarta: LKis, 1998.
- Abdurrahman Wahid, *Selama Era Lengser*, Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara Agama dan Kebudayaan*, Depok Jakarta: DESANTARA, 2001.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Ahmad Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008.

- Asrorun Niam Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: ELSAS Jakarta, 2008.
- Azyumardi Azra dan Jamhari, *Mencetak Muslim Modern*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam, dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Poster Modernism*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Azyumardi Azra dan Jamhari, *Mencetak Muslim Modern*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT, Rineka Cipta, 2001.
- Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013.
- Amir Daien Indrakusuma, *pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1973.
- A.Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Abdul Munir Mulkan, *Humanisasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Afkar, 2001.
- Barton Greg, *Biografi Gusdur (The authorized bioghraphy of Abdurrahman Wahid)*, Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2008.
- Brebesy Ma'mun Murod, *Menyingkap Pemikiran Politik Gus Dur dan Amin Rais Tentang Negara*, Jakarta: Raja Grafindo, 1999.
- Dedy junaedi, *dkk Beyond the Symbol" Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*, Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya "Al-Hikmah"*, Bandung: Diponogoro, 2006.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Karakteristik dan Implementasinya*, Bandung:Rosda karya, 2002.
- Efendy, *"Tak Membela Tuhan yang Membela Tuhan"*, pengantar atas karya *Abdurrahman Wahid, Tuhan Tak Perlu Dibela*, Yogyakarta: LkiS, 1999.
- Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam "Upaya Mengembalikan Esensi pendidikan di Era Global"*, Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2011.

- Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Hairus Salim Hs, *Sang Kosmo Politian*, Yogyakarta: Ea Books, 2020.
- Husein Muhammad, *Gus Dur Dalam Obrolan Gus Mus*, Jakarta: Noura Boks Aggota IKAPI, 2015.
- Husein Muhammad, *Samudra Kezuhudan Gus Dur*, Yogyakarta: DiIVAPress, 2019.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001.
- Haidar Putra Daulay, *Historisasi dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Iqbal Muhammad, *The Reconstruction of Islam*, Jakarta: Bintang, 1984.
- Kompas (ed), *Gusdur (Santri Par Excellence)*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- Muhammad Rifa'I, *Gus Dur Biografi Singkat 1940-2009*, Yogyakarta: Garasi House Of Book, 2010.
- M. Hanif Dhakiri, *41 Warisan Kebesaran Gus Dur*, Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2020.
- Muhtarom, HM, *Pendidikan Islam di Tengah Pergumulan Budaya Kontemporer, dalam Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam*, Semarang: Rasail, 2010.
- Munawwar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur (Analisis Wacana Lritis)*, Yogyakarta: LkiS, 2010.
- Mohammad Sobary, dkk, *Gus Dur di Istana Rakyat*, Jakarta: LKBN Antara, 2000.
- Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Muhammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, Wonosari: IRCiSoD, 2018.
- Manning Chris dan Diermen Van Peter, *Indonesia di Tengah Transisi*, Yogyakarta: LKIS, 2000.
- Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

- Nurcholish Madjid, *Islam: Kemodernan dan Keindonesiaan*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Ninik Masruroh dan Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Rachman Fazlur, *Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1922.
- Rohani Shidiq, *Gus Dur Penggerak Dinamisasi Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: Istana Publishing, 2015.
- Romadhon AS, *Hitam-Putih Pendidikan Kita*, Malang: CV ISMAYA BERKAH GRUP, 2015.
- Syamsuddin Haris, *Konflik Presiden-Dpr dan Dilema Transisi Demokrasi di Indonesia*, Jakarta: Grafiti, 2007.
- Maulana Jalaludin Rumi, *Fihi Ma Fihi*, Yogyakarta: DiIVAPress, 2019.
- Maulana Jalaludin Rumi, *Matsnawi Ma'nawi Juz*, Taheran: Tanpa Penerbit, 1997.
- Virdika Rizky Utama, *Menjerat Gus dur*, Jakarta: PT. NUmedia Digital Indonesia, 2019.
- Ziauddin Sardar, *Kembali ke Masa Depan ; Syariat Sebagai Metodologi Masalah-Masalah*, Jakarta: Serambi, 2005.
- Zakiah Darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA